

ANALISIS FRAMING FILM SANG PENCERAH DALAM BUDAYA MASYARAKAT LOKAL

Badrudin Kamil

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor

Email: k.badrudin88@gmail.com

ABSTRAK

Menurut sebagian besar masyarakat Indonesia KH. Ahmad Dahlan dianggap sebagai seorang yang anti terhadap pengaruh kepercayaan lokal dan dariluar. Namun dalam film “Sang Pencerah” hal tersebut berbeda. KH. Ahmad Dahlan dalam film ini justru mendukung tradisi selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Tauhid.

Permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah pengaruh kepercayaan lokal dan dari luar mengenai isu-isu tentang tradisi lokal dalam film “Sang Pencerah,” serta bagaimana isu-isu tersebut dapat ditampilkan kepada khalayak. Bagaimana pengemasan isu dalam film ini? Bagaimana pengemasan isumengetahui TBC (*Takhayul, Bid’ah, Churafat*), kemiskinan, kebodohan, dan kristenisasi.

Film “Sang Pencerah” secara umum dikemas menurut tradisi lokal. Hal tersebut merupakan salah satu kunci dalam penelitian ini. Oleh karena itu penekanan mengenai tradisi lokal sangat diprioritaskan, budaya luar (dalam hal ini kristenisasi) ternyata tidak ditunjukkan dalam film ini. Penulis memberi gambaran khusus mengenai permasalahan utamanya yaitu pembungkaman. Pembungkaman pesan serta penulisan informasi tersebut selanjutnya dianalisis dengan model Gamson. Model Gamson ini berbeda dengan model-model yang lain. Analisis yang digunakan dalam Model Gamson ini lebih merujuk pada pembungkaman wacana.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis *framing*, di mana data-data yang ada dikaji terlebih dahulu kemudian dianalisis. Adapun mengenai analisis datanya hanya pesan tekstual yang berkaitan dengan tradisi lokal saja. Kemudian menemukan hasil yang ingin di ketahu. Setelah data-data terkumpul barulah kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pengemasan yang dilakukan Hanung Bramantyo erat kaitannya dengan tradisi lokal yang ada di Indonesia. Hal tersebut memiliki kesamaan antara konstruksi yang dibangun Hanung Bramantyo dengan kenyataan yang ada di Indonesia. Hasil tersebut tentunya memberi gambaran mengenai komunikasi massa yang disampaikan film terhadap penontonnya dengan efek positif yang memberi gambaran mengenai kajian ilmiah di Indonesia.

Kata Kunci: Tradisi Lokal, Analisis *Framing*, Film.

PENDAHULUAN

Berbagai macam media di Indonesia tumbuh semakin pesat, baik sebagai media informasi maupun hiburan. Media yang digunakan dalam hal ini adalah televisi dan radio karena penyampaian informasinya yang cepat serta dilengkapi ulasan penjelas. Manusia merupakan sasaran dari media tersebut, semua pesan media massa dikonsumsi oleh masyarakat serta menjadikannya informasi dan referensi.

Definisi film menurut UU No. 8/1992 adalah: “Karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar. film dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita

„seluloid”, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya. Penemuan itu adalah dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara. Film dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan yang lainnya.”

Film merupakan sesuatu yang unik dibandingkan dengan media massa lainnya, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap. Proses penerjemahannya melalui gambar visual dan suara yang nyata. Juga ia memiliki kesanggupan dalam memproses berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya. Di samping surat kabar, majalah, radio dan televisi, film menjadi

bagian dari salah satu media komunikasi massa.⁵ Sebagai media komunikasi massa film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya ditayangkan untuk dapat ditonton oleh masyarakat.

Munculnya film yang bernuansa Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan film di Indonesia. Dari sinilah perfilman di Indonesia semakin banyak peminatnya. Film-film tersebut merebak di Indonesia dengan didorong oleh kejenuhan masyarakat terhadap film-film Indonesia yang sebagian lebih mengarah pada hal-hal yang kurang bermanfaat bagi masyarakat.

Film yang bernafaskan Islam di Indonesia mulai merebak semenjak tahun 2007 yaitu dengan diawali film “Ayat-ayat Cinta” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film tersebut banyak menarik perhatian penonton film di tanah air. Semenjak dari sinilah bermunculan film-film yang bernafaskan Islam lainnya seperti “Ketika Cinta Bertasbih” karya Choirul Umam tahun digarap tahun 2009, Ema Ingin Naik Haji karya Aditya Gumay tahun 2010 dan yang juga masih karya Hanung Bramantyo ialah film “Sang Pencerah” yang digarap pada tahun 2010. Ia terpilih sebagai “sutradara terbaik” lewat film arahnya, “Brownies” (untuk Piala Citra-film layar lebar). Ia juga dinominasikan sebagai “sutradara terbaik” untuk film cerita lepasnya, “Sayekti dan Hanafi,” namun yang kemudian mendapatkan penghargaan adalah Guntur Soehardjanto. Pada Festival Film Indonesia 2007 ia kembali terpilih sebagai “sutradara terbaik” melalui film “Get Married.” Bramantyo pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia namun ia tidak menyelesaikannya. Setelah itu ia pindah mempelajari dunia film di Jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Adapun hasil karya Hanung Bramantyo secara lengkap adalah sebagai berikut: “Topeng Kekasih” (2000), “Gelas-gelas Berdenting” (2001), “When ...” (2003) - (film pendek), “Brownies” (2004), “Catatan Akhir Sekolah” (2005), “Sayekti dan Hanafi” (TV) (2005), “Jomblo” (2006), “Lentera Merah” (2006), “Kamulah Satu-Satunya” (2007), “Legenda Sundel Bolong” (2007), “Get Married” (2007), “Ayat-Ayat Cinta” (2008), Doa Yang Mengancam (2008), “Perempuan Berkalung Sorban” (2009), “JK” (2009) - (film pendek), “Get Married 2” (2009), “Menebus Impian” (2010), “Sang Pencerah” (2010), “?” (2011). “Sang Pencerah” salah satu karya Hanung menceritakan tentang sosok KH. Ahmad Dahlan yang menjalankan dakwah di tempat beliau tinggal. Desa tersebut bernama desa Kauman yang terletak di Yogyakarta. Dikisahkan, bahwa Muhammad Darwis (nama kecil KH. Ahmad Dahlan) sering

merasa aneh dengan kebiasaan lingkungannya yang seringkali mencampuradukkan kegiatan agama dengan berbagai kegiatan yang berbau mistis. Hal inilah yang kemudian menarik perhatian Darwis untuk mempelajari Islam lebih lanjut.

Film ini begitu dinantikan oleh pecinta film di Indonesia. Film ini juga begitu banyak menyedot perhatian publik karena disutradarai oleh sutradara film “Ayat-ayat Cinta.” Film yang pada kemunculannya mendapatkan banyak penghargaan di dalam dan luar negeri sebagai film terlaris dan sutradara terbaik di Indonesia.

Film ini sangat bagus untuk ditonton, karena di dalamnya mengandung banyak pesan, salah satunya adalah pesan dakwah. Pesan dakwah yang disampaikan dalam film ini sangat sesuai dengan kultur atau kebudayaan masyarakat Indonesia yang masih memercayai hal-hal mistis yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seperti kita ketahui, bahwa Islam di Indonesia berkembang dan tumbuh bersamaan dengan agama animisme yang sangat kental.

Gerakan pembaharuan di Indonesia sudah ada sejak abad 17 Masehi. Yang di pelopori oleh ulama-ulama di berbagai wilayah di Nusantara. Menurut Andi Faisal Bakti: “Gerakan reformisme Islam yang muncul di negara-negara Islam pada abad ke-17 dan ke-18 dibawa ke Indonesia pada periode yang sama. Pada abad ke-19, khususnya pada paruh kedua, pergolakan dan perubahan yang berarti terjadi di Nusantara. Kelompok-kelompok Muslim dibentuk seiring dengan makin menyebarnya ajaran *revivalist*. Tetapi, ada dua lembaga yang tidak bisa diabaikan: „*ulama* dan mobilitas *kitab*. Keduanya adalah faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan komunitas Muslim di kepulauan Indonesia.” Masih menurut Andi Faisal Bakti, mengenai tokoh-tokoh pemikir di Nusantara adalah: “Di Aceh ada Hamzah Fansuri (1604), Syamsuddin al-Sumatrani (1630), Nuruddin al-Raini (1658), Abdul Rauf al-Sinkili (1693), dan Bukhari al-Jauhari. Di Banjarmasin ada Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (1750-1830). Di Minangkabau Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau dan Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) tahun (1879-1945), Haji Jamil Jambek (1860-1947), Haji Abdullah Ahmad (1879-1956), dan Syaikh Tahir Jalaluddin (1869-1956).”

Sementara di pulau Jawa gerakan pemurnian Modern dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan melalui Organisasi Muhammadiyah ingin menjadikan umat Islam di Jawa kembali pada ajaran al-Qur’an dan as-Sunnah. Muhammadiyah menganggap bahwa masyarakat lokal saat itu sudah menyimpang dari

ajaran Islam yang sebenarnya. Ahmad Najib Burhani dalam bukunya menjelaskan tentang peran Muhammadiyah setelah tahun 1930-an mulai tampak sebagai organisasi pemurnian. Gerakan pemurnian Muhammadiyah di Indonesia mengusung tiga hal, yaitu: *'takhayul'*,¹¹ *'bid'ah'*, dan *'churafat'* [Khurafat] atau lebih dikenal dengan gerakan TBC.¹⁴ KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah berusaha mengembalikan pelaksanaan agama Islam sesuai dengan contoh Nabi secara *ittiba*. Menurut keyakinan Muhammadiyah, Islam yang murni adalah keyakinan dan amal keagamaan yang berdasar pada Qur'an dan Hadits.

Oleh karena itu setelah menyaksikan film "Sang Pencerah" ini penonton diajak pada pemahaman keislaman yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai mana mestinya. Salah satunya ialah mendidik masyarakat agar memiliki pemikiran yang kritis dalam beragama. Hal ini tentu saja menjadi keuntungan bagi penonton yang menyaksikannya terlebih harapan sang sutradara dalam menyampaikan pesan keislamannya kepada penonton khususnya yang ada di Indonesia.

Dengan berbagai keunggulan film "Sang Pencerah," maka penulis melakukan penelitian mendalam pada aspek cerita film ini, guna memahami isu dan pesan apa yang hendak disampaikan. Oleh karena itu judul yang diambil adalah: Konstruksi Ideologi Masyarakat Lokal di Kauman: Analisis *Framing* Film "Sang Pencerah."

Untuk menghindari terlalu luas dan melebarnya pembatasan penelitian ini, maka penelitian ini dibuat dengan suatu batasan. Ruang lingkup dibatasi hanya pada analisis tekstual dalam naskah film "Sang Pencerah" karya Hanung Bramantyo (2010). Sedangkan rumusan masalah utama yang diangkat adalah:

Bagaimana film ini mengemas ide Reformisme KH. Ahmad Dahlan yaitu mengenai *Takhayul*, *Bid'ah*, *Churafat*, kemiskinan, kebodohan? Apa saja pesan tersirat yang terkandung dalam film ini dan bagaimanapengemasannya?

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckman.¹⁷ Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam pelaksanaannya lebih dilakukan pada pemaknaan teks, dari pada penjumlahan kategori. Pembingkai secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apapun) dibingkai oleh sebuah media.¹⁹ Dalam penelitian ini, Analisis Bingkai diterapkan dengan teori puritanisme. Di sini analisis bingkai digunakan untuk menganalisis mengenai takhayul, bid'ah, churafat, kemiskinan, kebodohan, dan kristenisasi, serta mengungkap pesan yang tersirat.

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah film "Sang Pencerah," sedangkan objek penelitiannya sendiri adalah pesan tekstual dalam skenario film "Sang Pencerah" yang dibuat tahun 2010.

PEMBAHASAN

Hasil Dan Pembahasan Film "Sang Pencerah" Dalam Framing Puritanisme dilihat dari jenis film, film "Sang Pencerah" merupakan film sejarah yang menceritakan Biografi seorang Tokoh pembaharu Islam di Indonesia bernama KH. Ahmad Dahlan. Dalam film "Sang Pencerah" ini terdapat beberapa fakta tentang beberapa pemikiran yang dijadikan alasan mengapa tradisi-masyarakat lokal yang berkembang di Indonesia masih ada dan tidak luntur oleh zaman. Paradigma atau pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam film. Itulah yang diangkat dalam bingkai isu yang ditonjolkan dalam film ini. Pembingkai Hanung Bramantyo dalam film ini berdasarkan kisah Dakwah KH. Ahmad Dahlan. tulisan ini menggunakan teori Gerakan Pemurnian (Puritanisme) dengan menggunakan pendekatan Analisis Bingkai yang dikembangkan Gamson. Adapun analisis bingkainya sebagai berikut:

Pengemasan pesan mengenai ide Reformisme KH. Ahmad Dahlan di Kauman

1. Takhayul

Perangkat Pembingkai. Dalam film ini banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan takhayul. Pada scene awal sutradara sudah memperlihatkan beberapa kebiasaan yang ada di Kauman. Salah satunya ialah kepercayaan pada hal-hal yang dianggap keramat. Menurut pandangan Muhammadiyah segala bentuk takhayul apapun bentuk dan jenisnya merupakan perbuatan syirik. Dikatakan syirik karena di dalamnya sudah menduakan Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu. Karena itu, sifat takhayul yang sudah mengakar di masyarakat

harus diberantas keakar-akarnya. Secara tegas ajaran KH. Ahmad Dahlan tersebut melarang segala bentuk takhayul.

Penyembahan terhadap roh leluhur sering dikaitkan dengan tradisi keagamaan seperti tahlilan, membakar kemenyan, dan adanya sesajen. Hal tersebut sesungguhnya jika dikaji ulang tidak ada dasarnya sama sekali. Oleh karena itu hal tersebut menurut pemahaman Muhammadiyah dianggap hal yang mengada-ada. Oleh karena itu hal tersebut termasuk hal yang musrik apabila dilakukan dengan meminta kepada selain Allah.

Dalam salah satu scene, diperlihatkan mengenai penyembahan terhadap pohon yang dianggap keramat oleh orang-orang di Kauman.

Istri : ,lho, kok, sesajennya hilang pak?’ seru si istri terdengar kaget. ,apa dicuri orang ya?’

Suami : ,Hus! Jangan asal ngomong, bu. Itu artinya sesajen kita diterima. Niat kita direstui.’ Istri: ,Tapi kenapa kemenyannya ndak diambil?’ si istri masih terdengar bingung.

Suami : ,Ngawur kamu, bu,’ ujar suaminya terdengar kesal. ,masak si Mbah makan kemenyan?’

Istri itu pun langsung diam, setelah itu suami istri langsung sujud di tanah di tempat bekas sesajen diambil sambil mengucapkan ampun dan terima kasih. Setelah mengambil makanan sesaji dari suami-istri tersebut Darwis langsung pergi dan membagikan makanan tersebut kepada pengemis dan anak-anak gembel yang sedang tiduran di pinggir jalan. Darwis pun membagi-bagikan makanan tersebut kepada mereka. Wajah para gelandangan tersebut terlihat gembira saat mendapat makanan.

Hal penting yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan supaya paham-paham Takhayul tidak berkembang lebih jauh ialah dengan melarang Ziarah kubur. Hal ini dilakukan KH. Ahmad Dahlan karena Masyarakat Kauman ketika itu masih belum siap dengan syari’at yang berkaitan dengan keimanan ini. Ziarah dilakukan kebanyakan umat Islam dengan berbagai hal yang bertentangan dengan syari’at Islam contohnya dengan membawa sesaji dan kemenyan. Sehingga hal tersebut sangat merisaukan KH. Ahmad Dahlan. Oleh karena itu dengan tegas KH. Ahmad Dahlan melarang Ziarah kubur.

Akan tetapi ajaran KH. Ahmad Dahlan yang dibawa ketika itu dianggap sesat dan menyesatkan masyarakat Kauman. Banyak hal-hal yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yang tidak sesuai dengan pemikiran ataupun

kebiasaan masyarakat Kauman ketika itu. Karenanya KH. Ahmad Dahlan dianggap sebagai Kyai kafir atas pemikirannya itu. Akan tetapi keinginan KH. Ahmad Dahlan yang semula ingin mengubah nasib orang-orang Jawa ke arah yang lebih baik menjadikan beliau tetap tegar.

Perangkat Penalaran. Dalam film ini sutradara menggunakan roots mengenai masyarakat Kauman yang harus disadarkan dari perbuatan-perbuatan yang berbau syirik seperti percaya terhadap hal-hal gaib yang dapat membantu segala urusan. Mereka lebih percaya kepada selain Allah, oleh karena itu KH. Ahmad Dahlan dengan tegas melarang bahkan mengharamkan perbuatan yang menjurus pada kesesatan. Hal tersebut terlihat ketika KH. Ahmad Dahlan memberikan Khutbah pertamanya pada masyarakat Kauman.

Allah SWT berfirman bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam itu harus menjadi rahmat bagi siapa saja yang bernaung di dalamnya, baik muslim maupun bukan muslim. Merahmati artinya melindungi, mengayomi, membuat damai tidak mengekang atau membuat rumit dan berat kehidupan Muslim dengan upacara-upacara dan sesajen yang tidak pada tempatnya.

Dalam film ini sutradara menggunakan roots mengenai masyarakat Kauman yang harus disadarkan dari perbuatan-perbuatan yang berbau syirik seperti percaya terhadap hal-hal gaib yang dapat membantu segala urusan selain Allah. Agar hal tersebut terlaksana KH. Ahmad Dahlan dengan tegas melarang bahkan mengharamkan perbuatan yang menjurus pada kesesatan.

KH. Ahmad Dahlan dengan dibantu murid-muridnya memerangi paham takhayul yang sudah menyebar di kalangan masyarakat Kauman ketika itu. Mereka mencoba menyadarkan masyarakat Kauman dari hal-hal yang bersifat takhayul. KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah merupakan hal baru di Kauman. Oleh karena itu banyak pertentangan yang terjadi selama proses berdirinya Muhammadiyah, dari diasingkan, di tuduh sesat, bahkan dianggap sebagai aliran kafir.

2. Bid’ah

Perangkat Pembingkai. Isu mengenai bid’ah ini digambarkan sutradara ketika KH. Ahmad Dahlan didatangi seorang pemuda yang meminta penadapat mengenai 40 hari meninggal bapaknya.

Pemuda : ,Begini kyai ibu saya memaksa saya mengadakan Yasinan 40

harian Bapak saya. Padahal kami orang yang tidak punya uang buat bikin apem, nasi kuning, dan segala keperluan yasinan itu. Bagai mana menjelaskan kepada Ibu saya kyai?’

Ahmad Dahlan : ‘Agama Islam itu sebenarnya sangat memudahkan bagi umatnya. Dalam Islam, untuk mendo’akan almarhum bapak atau orangtua kita justru sebenarnya tidak perlu ramai-ramai baca Yasin dan membuat tahlilan. Apalagi repot-repot membuat apem dan nasi kuning. Kenapa? Karena do’a seorang anak yang saleh itu sudah cukup bagi kedua orangtuanya, dan akan diterima Allah SWT. Kanjeng Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa amal seorang itu terputus saat dia meninggal dunia, kecuali tiga hal, di mana salah satunya adalah do’a anak yang saleh seperti sampean.’

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa isu-isu mengenai bid’ah yang banyak dilakukan masyarakat Kauman ketika itu. Setiap isu yang ditonjolkan, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat lokal dalam film ini memiliki satu benang merah dengan kehidupan nyata. Masyarakat lokal yang digambarkan menjurus pada metode budaya tradisional. Budaya ini berkembang seiring dengan budaya Jawa dan agama. Sehingga ajaran agama yang dianut masyarakat Jawa teracuni oleh tradisi animisme. Kenyataan tersebut tentu saja sangat memprihatinkan bagi KH. Ahmad Dahlan. Sebagai seorang yang mengerti akan ajaran Islam, KH. Ahmad Dahlan berusaha menentang pengaruh tersebut. Dalam film ini juga terdapat beberapa scene yang menjelaskan mengenai masyarakat lokal di Kauman.

Menurut pandangan Muhammadiyah adanya paham Puritanisme sangat sesuai dengan keadaan umat Islam di Indonesia. Alasannya karena paham Puritanisme merupakan paham yang baru bagi umat Islam yang menganut paham tradisional. Paham Puritanisme tidak hanya perlu, tapi juga harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam. Maka mau tidak mau paham Puritanisme harus disebarluaskan. Inilah misi organisasi Muhammadiyah, yaitu memurnikan ajaran Islam seperti pada zaman Rasulullah Muhammad Saw.

Perangkat Penalaran. Masyarakat Kauman di Yogyakarta ketika itu hidup dalam keadaan menderita. Perdebatan antara para ulama mengenai hukum dan ajaran Islam sangat dipengaruhi oleh ajaran „sinkretisme,“ oleh sebab itu masyarakat cenderung statis dalam berfikir dan bertindak. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap keadaan masyarakat Kauman saat itu, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama.

Dalam film ini ditampilkan ketika Muhammad Darwis sering merasa aneh dengan keadaan masyarakat Jawa khususnya di Kauman yang sering mencampur adukan antara kegiatan agama dan tradisi masyarakat lokal. Ketika masih kecil Muhammad Darwis sudah biasa melihat orang-orang menyembah pada pohon, kuburan, dan benda-benda yang dianggap keramat (durasi 0:02:04).

Dalam film ini terdapat frase yang menarik yang menggambarkan film ini. Frase tersebut dibingkai dan dikemas oleh sutradara menjadi sebuah slogan atau jargon bagi kalangan Muhammadiyah. Scene tersebut terjadi ketika KH. Ahmad Dahlan mengumumkan nama perkumpulan barunya. Adapun frase tersebut terdapat dalam salah satu scene, yakni:

Ahmad Dahlan : ‘Alhamdulillah setelah semalam melakukan shalat istikharah, aku mendapatkan keyakinan bahwa Muhammadiyah merupakan nama yang cocok untuk perkumpulan ini. Hidup – Hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari kehidupan dalam Muhammadiyah. Itulah jargon yang melekat pada setiap anggota Muhammadiyah dari dahulu sampai sekarang.

KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang yang reformis dan berfikir lebih maju dianggap sebagai kyai kafir oleh masyarakat Kauman sebelum berdirinya organisasi Muhammadiyah. Tuduhan kafir tersebut digunakan sutradara kepada KH. Ahmad Dahlan sebagai akibat dari melawan kebiasaan masyarakat yang ada di Kauman Kepadanya. Sementara itu tuduhan lain pun kerap di tuduhkan kepadanya antara lain ialah tuduhan Kyai Kejawan hal ini disebabkan karena KH. Ahmad Dahlan sering bergaul dengan perkumpulan Budi Utomo. Salah satu scene yaitu ketika KH. Ahmad Dahlan dan Sangidu berjalan di Kauman, beberapa langkah kemudian terdengar teriakan mengejek dari sejumlah orang di belakang mereka, kemudian mereka melihat kebelakang mereka dan diteriaki: lihat itu kyai kafir! Kyai kafir! Kyai

kafir.’ Ujar yang mengejek dengan memukul rebana seperti sebuah tembang yang mengejek.

3. Churafat

Perangkat Pembingkai. Untuk menghilangkan hal-hal taklid atau ikut-ikutan KH. Ahmad Dahlan melakukan sebuah perubahan besar di Kauman. Salah satunya ialah „mengubah arah kiblat“³ yang menurut KH. Ahmad Dahlan tidak menghadap ke Ka’bah secara benar. Ketika KH. Ahmad Dahlan mengusulkan untuk mengubah arah kiblat. Di sini KH. Ahmad Dahlan melakukan musyawarah dengan beberapa kyai dari beberapa daerah di Jawa. Dalam scene tersebut digambarkan ketika KH. Ahmad Dahlan menjelaskan rincian mengenai arah

Perangkat Penalaran. Adapun nilai moral yang ditunjukkan berkaitan dengan hal di atas ialah mengenai toleransi KH. Ahmad Dahlan terhadap tradisi lokal. Bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang tidak anti pada tradisi. Dalam scene lain diperlihatkan ketika KH. Ahmad Dahlan ketika berbincang dengan kyai M. Noor, di sana KH. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa dirinya „tidak anti terhadap tradisi,‘ akan tetapi KH. Ahmad Dahlan hanya keberatan terhadap tradisi yang memberatkan rakyat yang dilakukan atas nama agama. Karena jika demikian, menurut pemikiran KH. Ahmad Dahlan bagaimana akal akan menerima sebuah agama yang memberatkan penganutnya sendiri.

Di kalangan elit Jawa, praktek kehidupan yang sinkretis diwarnai oleh perkembangan religi-magis budaya Keraton Jawa yang dipengaruhi oleh dunia wayang yang mencerminkan nilai halus dan luhur. Sifat keningratan Jawa ini terutama berkembang pada zaman Mataram di Kartosuro (1688-1744) yang digambarkan dalam bentuk alus-kasar, dan perkembangan gaya hidup seperti itu menjadi contoh bagi rakyat.

Paham yang dibawa KH. Ahmad Dahlan memang berbeda dengan pemikiran masyarakat Jawa ketika itu. Masyarakat Jawa yang kebanyakan memahami Islam secara turun temurun tentu saja banyak melupakan ajaran Islam dari sumber aslinya yaitu Qur’an dan Sunnah Nabi SAW. Oleh karena itu paham-paham yang dianutnya pun cenderung melenceng dari ajaran Islam semula. Dari sinilah KH. Ahmad Dahlan berfikir untuk mendirikan sebuah perkumpulan yang mampu untuk memurnikan ajaran Islam seperti zaman Nabi dahulu.

Muhammadiyah sebagai salah satu motor penggerak pemikiran KH. Ahmad Dahlan telah

banyak membawa perubahan besar-besaran terhadap pemikiran orang-orang di Kauman. Setelah berdirinya organisasi tersebut KH. Ahmad Dahlan secara leluasa dapat mengajarkan pemahaman ajaran Islam yang sebenarnya pada masyarakat. Dengan atau tanpa didorong oleh tradisi lokal yang ada selama tradisi tersebut tidak menyimpang dari tuntunan Qur’an dan Sunnah Nabi SAW. Itulah penyelesaian yang dilakukan sutradara dalam menyikapi hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat lokal.

4. Kemiskinan

Perangkat Pembingkai. Kemiskinan di Kauman ketika masa penjajahan Belanda sudah sangat menyusahkan rakyat ketika itu. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda sama sekali tidak menguntungkan rakyat Bumi Putra ketika itu. Kebijakan pemerintah Hindia-Belanda ketika itu lebih condong pada kepentingan kerajaan Belanda dibandingkan kepentingan rakyat Bumi Putra. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan di Kauman, hal pertama yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan ialah bergabung dengan perkumpulan Budi Utomo. Hal tersebut dilakukan KH. Ahmad Dahlan dengan tujuan memperdalam pemahaman mengenai kondisi sosial kemasyarakatan dari sudut pandang golongan priyayi atau terpelajar. Karena itu dengan bergabungnya KH. Ahmad Dahlan dengan Budi Utomo selain sebagai mendalami masyarakat beliau juga belajar membuat sebuah perkumpulan serupa dengan Budi Utomo yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan.

Dalam dialog diperlihatkan percakapan antara KH. Ahmad Dahlan dengan Joyosumarto salah satu anggota Budi Utomo. Mereka berbincang mengenai tujuan dari dibentuknya organisasi Budi Utomo.

„Baiklah kyai, Budi Utomo adalah perkumpulan yang dibentuk dengan tujuan untuk memajukan Bumi Putera. Awalnya memang banyak anggota dari pelajar STOVIA, OSVIA, dan sekolah-sekolah lain. Namun, dalam perjalanannya, para anggota juga banyak yang dari rakyat biasa, maksud saya bukan dari kalangan pelajar.‘

Dalam beberapa scene diperlihatkan ketika KH. Ahmad Dahlan memberikan santunan kepada para gelandangan yang ada di Kauman. Tanpa canggung KH. Ahmad Dahlan dan murid-muridnya memberikan sedekah kepada gelandangan tersebut. Lebih dari itu KH. Ahmad Dahlan berkenan memberikan makanan bahkan pakaian yang layak untuk para fakir miskin tersebut. Oleh karena itu tidak salah jika

KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pahlawan Nasional yang memiliki jiwa pembaharu di Indonesia ini.

Perangkat Penalaran. Dari dialog di atas pembedaan menekankan pada hal-hal pendidikan dan sebuah perkumpulan untuk rakyat. Sedangkan penalaran yang digunakan ialah mengenai kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Kauman. Di sini KH. Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah mencoba menanggulangi masalah kemiskinan tersebut. Salah satu yang dilakukannya ialah dengan mengadakan kerja sosial yang dilakukan bersama-sama muridnya. Selain kerja sosial mereka juga membuka pengobatan gratis dan santunan fakir miskin yang ada di sekitar Kauman.

Hal tersebut sangat ditekankan oleh sutradara mengingat bahwa tujuan Muhammadiyah adalah penanggulangan kemiskinan dan pemurnian ajaran Islam. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sutradara menggunakan beberapa scene mengenai kemiskinan ini. KH. Ahmad Dahlan sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam bidang keagamaan juga memiliki tujuan adanya pembaharuan dalam bidang sosial. Hal tersebut dilakukan KH. Ahmad Dahlan berdasarkan salah satu surat dalam al-Qur'an yaitu surat al-Ma'un ayat 1-7. hal tersebut diperlihatkan ketika M. Sudja salah satu murid KH. Ahmad Dahlan bertanya kepada KH. Ahmad Dahlan mengenai surat al-Ma'un tersebut. Durasi (0:36:23-0:37:00).

Daniel : ,Mahapunten kyai, sudah empat kali pengajian selalu membahas surat al-Ma'un. Padahal di al-Qur'an ini ada 114 surat kyai.'

Ahmad Dahlan : ,Sudah berapa banyak anak yatim dan fakir miskin yang kamu santuni Daniel, ayo sudah berapa?' Tanya Ahmad Dahlan dengan tegas kepada muridnya.

Setelah percakapan tersebut KH. Ahmad Dahlan menjelaskan mengenai kandungan surat al-Ma'un kepada murid-muridnya, bahwa 'buat apa kita mengaji banyak-banyak surat hanya untuk di hafal.' Oleh karena itu dari surat inilah KH. Ahmad Dahlan membentuk sebuah perkumpulan bernama Muhammadiyah. Dengan semangat yang besar terhadap perubahan pemikiran masyarakat Kauman, KH. Ahmad Dahlan berjuang dengan gigih. Meskipun perjuangan tersebut sangat tidak mudah

dilakukan tapi KH. Ahmad Dahlan tetap yakin dengan pendiriannya.

5. Kebodohan

Perangkat Pembedaan. Muhammadiyah dengan Puritanisme dan modernismenya mengusung banyak perubahan. Salah satu perubahannya ialah dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang dicita-citakan KH. Ahmad Dahlan ketika itu bukan hanya pendidikan agama saja. Tapi harus mencakup semua ilmu pengetahuan yang ada ketika itu, meskipun ketika itu perkembangan ilmu pengetahuan sudah pesat, akan tetapi pemikiran umat Islam masih terbelakang karena masih menganut paham lama yang mengakar pada pemahaman mereka terhadap bangsa Belanda yang terkenal dengan bangsa penjajah.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai pembaharuan dimulai ketika beliau belajar di Mekah. Di sana KH. Ahmad Dahlan banyak membaca majalah- majalah karangan Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh mengenai pembaharuan Islam. Ketika kyai M. Noor membaca sebuah majalah (al-manar) yang ditulis oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh mengenai pembaharuan Islam. KH. Ahmad Dahlan secara jelas menjelaskan mengenai perkembangan Islam di timur tengah.

Kyai M. Noor : ,Majalah inikan dilarang dimas.' sambil mengacungkan majalah almanar

Ahmad Dahlan : ,Hapunten kang mas, majalah ini diterbitkan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, seorang pembaharu Islam dari Mesir. Pemikirannya mengubah kejumudan tasawuf dengan pemikiran modern dan membawa Islam sesuai dengan perkembangan Zaman. Jadi saya fakir tidak ada yang berbahaya kang mas.' Jawab Dahlan.

Kyai M. Noor : ,Iya tapi kareka itukan yang penting memikirkan pas ketika menerbitkan majalah itu, pemikiran mereka itu sudah terpengaruh oleh kalangan modernis dan kaum Yahudi.'

KH. Abu Bakar : ,Yang penting, semua pembaharuan itu untuk perbaikan umat. Bukan yang sebaliknya.' Selang ayah Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan : *,Insya Allah.'*

Dari dialog di atas terlihat pembinggkai menekankan pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pemikiran umat Islam. Ditambah pernyataan KH. Ahmad Dahlan ketika selesai meresmikan Langgar Kidulnya ia mengatakan bahwa 'agama Islam tertutup bagi Islam itu sendiri, Islam semakin jauh dari Islam itu sendiri karena dipahami secara dangkal.' Dari pembinggkai di atas terlihat skema yang dibuat sutradara menekankan mengenai pemberantasan terhadap kebodohan.

Dalam dialog lain mengenai pembaharuan ini, terlihat ketika kyai Fadlil berdialog dengan KH. Ahmad Dahlan muda (Darwis). Diaog tersebut memperlihatkan mengenai orang-orang yang baru kembali dari Mekah tapi mereka tidak membawa perubahan apa pun bagi desa Kauman. Mereka justru tunduk pada tradisi yang ada. Mereka seolah-olah lebih memilih kekuasaan dibandingkan kepentingan umat mereka. Oleh karena itu kyai Fadlil mengharapkan Darwis kelak menjadi seorang yang mampu mengubah kebiasaan buruk masyarakat Kauman dari kebodohan menuju pencerahan Islam yang sebenar-benarnya.

Perangkat Penalaran. Dari pembinggkai di atas dapat dikemukakan beberapa pemikiran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan yang tujuannya tentu saja memberantas kebodohan. Menurut Sudibyo Markus dkk, mengenai perubahan masyarakat di Kauman, Muhammadiyah dalam menanggulangi kebodohan ialah: "Muhammadiyah telah mempelopori dan relative berhasil dalam membangun alam pikiran yang maju atau membaru di lingkungan umat Islam. Muhammadiyah telah menularkan spirit dan cara berfikir yang berperspektif kemajuan dalam kehidupan. Sejak berdirinya bahkan Muhammadiyah bergerak untuk menyebarluaskan dan memajukan hal ihwal ajaran Islam dalam kehidupan umat Islam dan masyarakat Indonesia. Itulah yang Muhammadiyah dan orang-orang Muhammadiyah bahkan dikenal sebagai berfikiran maju, sebagian memberi label berfikiran modern. Muhammadiyah bahkan mempelopori Islam yang berkemajuan. Bukan orang Muhammadiyah jika berfikiran kolot dan anti kemajuan. Kemajuan itulah yang menjadi ciri utama dari peradaban Islam di era kejayaan, sehingga jika ingin mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya maka salah satu pilar pentingnya ialah menanamkan alam pikiran dan kegiatan-kegiatan yang maju dan berdampak pada kemajuan."

Hal pertama yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan untuk menanggulangi kebodohan ialah dengan mendirikan sebuah Madrasah Diniah Islamiah. Madrasah ini dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan dengan dibantu beberapa muridnya. Madrasah ini didirikan berbeda dengan madrasah lainnya di pulau Jawa, karena di Madrasah tersebut pembelajarannya lebih modern. Ilmu yang diajarkannya pun bermacam-macam tidak hanya ilmu agama saja. Dari sini mulai bermunculan protes dari kyai-kyai di Jawa yang tidak senang dengan metode pembelajaran yang dipakai KH. Ahmad Dahlan.

KH. Ahmad Dahlan yang memang dari awalnya ingin mendirikan sebuah Madrasah yang berbasis pendidikan formal seperti orang Belanda malah banyak dicemooh oleh kalangan kyai-kyai yang anti pati terhadap Belanda. Akhirnya protes pun berdatangan kepada KH. Ahmad Dahlan. Salah satu protes yang dilakukan oleh kyai Jawa ialah protes dari kyai Magelang dan ditemani dua orang muridnya. Adapun scene yang menunjukan hal tersebut antara lain:

- Kyai Magelang : *,Kyai Dahlan, sekarang saya bisa melihat sendiri apa yang selama ini diributkan umat tentang sekolah anda.'*
- Ahmad Dahlan: : *Ada apa dengan sekolah saya?'*
- Kyai Magelang : *,Tentunya kyai tahu arti Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islam itu?'*
- Ahmad Dahlan : *,Tentu saya tahu, kalau saya tidak tahu mana mungkin saya akan memakai nama itu.'*
- Kyai Magelang : *,Kalau memang kyai tahu arti nama itu, kenapa kyai menggunakan perlengkapan kafir dalam menjalankan sekolah ini?'*
- Ahmad Dahlan : *,Maaf kyai, yang mana perlengkapan kafir yang kyai maksud itu?'*
- Kyai Magelang : *,Ini, (menunjuk meja dan kursi), 'dan itu' (menunjuk biola). 'itu semua perlengkapan kafir karena dibuat oleh orang kafir!'*
- Ahmad Dahlan : *,Saya boleh bertanya kyai?'*
- Kyai Magelang : *,Silahkan.'*
- Ahmad Dahlan : *,Dari Magelang ke Jogja kyai naik apa? Apakah jalan kaki?'*

- Kyai Magelang : *,Kyai Dahlan, kyai Dahlan, saya tak seabodoh itu untuk jalan kaki ke sini.'*
- Ahmad Dahlan : *,Maksud kyai?'*
- Kyai Magelang : *,Saya tidak mau menyiksa tubuh saya dengan berjalan kaki dari Magelang ke Jogja. Buat apa?'*
- Ahmad Dahlan : *,Lalu kyai naik apa?'*
- Kyai Magelang : *,Ya tentu saja naik kereta api. Hanya orang bodoh yang pergi ke Jogja dari Magelang dengan berjalan kaki, kyai Dahlan! Masa hal seperti itu saja kyai tanyakan. Santri saya yang masih hijau pengalaman ini saja pasti tidak mau kalau mereka saya ajak jalan kaki padahal ada kereta api. Pertanyaan kyai Dahlan itu bodoh sekali.'*
- Ahmad Dahlan : *,Kalau begitu hanya orang bodoh juga yang menyebut sekolah ini kafir, kyai.'*
- Kyai Magelang : *,Kyai Dahlan berani menyebut saya bodoh?'*
- Ahmad Dahlan : *,bukankah kereta api yang membawa kyai dari Magelang ke sini itu juga buatan orang kafir? Lantas apa bedanya dengan meja, kursi, dan biola yang kyai sebutkan tadi sebagai buatan orang kafir?'*

Dari dialog di atas sutradara menyuguhkan kreasi menarik mengenai pembingkai cerita dalam film ini. Penonton dengan leluasa menyimak dan menyaksikan scene tersebut tidak hanya sebatas menonton, tapi juga menelaah kata-kata yang diucapkan KH. Ahmad Dahlan kepada kyai Magelang tersebut. Tanpa bermaksud menyinggung kyai Magelang, KH. Ahmad Dahlan melontarkan argumen yang seakan membuat kesal orang-orang yang selalu menganggap KH. Ahmad Dahlan sebagai orang kafir.

Di samping mendirikan sebuah sekolah, KH. Ahmad Dahlan juga mengajar di sekolah milik orang belanda bernama Kweekschool. Di sekolah tersebut mengajarkan ilmu agama, khususnya Islam kepada anak-anak kalangan Priyayi dan Belanda. KH. Ahmad Dahlan sangat berantusias mengajar di sekolah ini karena ia tahu bahwa anak-anak tersebut adalah orang Islam, orang tua mereka pun beragama Islam akan tetapi mereka hanya sebatas Islam keturunan. Oleh karena itu KH. Ahmad Dahlan dengan suka rela dan dibantu oleh teman-

temannya dari Budi Utomo memasukan KH. Ahmad Dahlan sebagai salah seorang pengajar di Kweekschool.

'Kalau kamu mau belajar kamu harus berprasaangka baik' itulah root dari pernyataan KH. Ahmad Dahlan kepada salah seorang muridnya bernama Muhammad Sudja. KH. Ahmad Dahlan mengambil ilmu dari manapun selama ilmu itu baik bagi kepentingan umat, termasuk belajar dari perkumpulan Budi Utomo yang waktu itu dianggap sebagai golongan Priyayi yang selalu menjelek-jelekkan Islam. Tapi meskipun dianggap sebagai golongan kejawan KH. Ahmad Dahlan tidak mempermasalahkan segala tuduhan jelek terhadapnya. Malah KH. Ahmad Dahlan selalu tersenyum atau tidak meladeni ketika ada orang yang mengejeknya. Itulah tanda-tanda orang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi serta dibarengi dengan Akhlak mulia dan luhur, tidak mudah marah sekalipun dirinya dihina, dicaci dan dimaki oleh orang.

Dengan judul "Sang Pencerah" memang tidak terlihat skema cerita menekankan pada bingkai tentang masyarakat lokal. Akan tetapi, pada scene awal sudah diperlihatkan mengenai acara penyambutan kelahiran Darwis. Di sana terlihat jelas bahwa tradisi yang ada pada masyarakat Jawa sedemikian kentalnya. Dalam scene tersebut, orang tua Darwis mengadakan slametan untuk menyambut kelahiran Darwis. Dalam scene tersebut Darwis kecil digendong oleh kedua orang tuanya untuk menginjak makanan yang sudah disuguhkan dalam acara tersebut. Setelah itu Darwis dimasukan ke dalam sangkar ayam (Durasi 0:01: 30).

Tak hanya itu berbagai kebutuhan slametan disediakan, termasuk kemeyan, harum-haruman bunga atau bunga tujuh rupa, serta sesaji. Acara selamatan tersebut menunjukan adat istiadat Jawa yang masih percaya pada tardisi turun temurun oleh masyarakat Jawa. Inilah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang terkadang bagi sebagian orang lainnya kurang berkenan. Oleh karena itu hal ini sering menimbulkan pertentangan antara yang mendukung dan menolak.

Slametan sendiri bagi orang Jawa diadakan pada hampir setiap kesempatan yang mempunyai arti upacara. Adapun tradisi slamtean tersebut meliputi kehamilan, kelahiran, pengkhitanan, perkawinan, kematian, hari raya Islam resmi, seperti lebaran, mauludan, upacara panen, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk memperoleh berkah dan meminta keselamatan.

Sutradara dalam film ini memberikan gambaran tentang acara selamatan sebagai

tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Jawa khususnya di Kauman ketika itu. Akan tetapi sutradara tidak secara serta merta mengaharamkan acara slametan tersebut dalam filmnya. Akan tetapi sutradara memberikan gambaran mengenai bagaimana acara tersebut seharusnya dilakukan. Dalam menafsirkan kebudayaan tersebut sutradara memberikan gambaran halus atau kias kepada penonton dengan cara yang halus, yaitu dengan menampilkan pergolakan batin yang dialami Darwis.

Banyak fakta yang berkaitan dengan masyarakat lokal dalam film ini. Fakta-fakta tersebut merupakan pengembangan dari konstruksi realitas yang nyata ke dalam film ini. Sehingga fakta-fakta yang disusun sutradara menjadi sangat menarik untuk ditonton dari awal hingga akhir. Begitu juga dengan penokohan karakter pemainnya, yang sangat menghayati perannya masing-masing. Maka tidak salah ketika film ini merupakan film yang sangat berbobot.

Cerita dikisahkan dengan menggunakan alur-alur menarik. Alur tersebut menekankan pada konstruksi masyarakat lokal yang melambangkan kebudayaan masyarakat Indonesia. Peran serta Ulama dalam film tersebut di pegang oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama dalam film ini. Adapun mengenai permasalahan yang menyangkut dengan masyarakat lokal yang merupakan problem yang diangkat dalam film ini.

Fakta-fakta yang berkaitan dengan masyarakat lokal sangat ditekankan dalam film ini. Banyak scene yang berkaitan dengan masyarakat lokal di Kauman ditonjolkan. Penonjolan ini menandakan bahwa posisi mengenai masyarakat lokal ini sangat ditekankan oleh sutradara sebagai sesuatu yang dianggap penting untuk disaksikan.

Akan tetapi sutradara baru menampilkan konflik yang serius ketika Langgar Kidul yang biasa digunakan KH. Ahmad Dahlan dan murid-muridnya mengaji dihancurkan. Penghancuran tersebut dikomandoi oleh kyai penghulu Kamaludiningrat. Orang-orang suruhan tersebut langsung mengayunkan linggis, cangkul, martil, dan apapun peralatan yang mereka bawa. Pembongkaran tersebut berlangsung cepat. Pekerja yang sudah berkeringat deras kian mempercepat pekerjaan mereka sehingga tak lama bagian langgar kidul sudah hancur. Setelah bagian terakhir langgar kidul jatuh ke bumi, orang suruhan kyai Kamaludiningrat itu bersorak gembira. „Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Isu-isu kemiskinan yang diangkat sutradara diperlihatkan dalam beberapa scene, salah satunya ialah ketika KH. Ahmad Dahlan dan murid-muridnya melakukan telaah terhadap surat al-Ma'un. Surat tersebut merupakan ayat yang fenomenal di kalangan Muhammadiyah. Dari pemahaman ayat tersebut KH. Ahmad Dahlan membangun sebuah kegiatan sosial yang bertujuan untuk itu.

KESIMPULAN

Pengemasan isu yang dilakukan sutradara dalam film “Sang Pencerah” tidak terlepas dari kegiatan Dakwah yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan di desanya yaitu di Kauman. Khususnya mengenai masyarakat lokal dalam film ini Hanung banyak memberi sentuhan yang halus dalam menampilkan tradisi-tradisi yang dianggap oleh Muhammadiyah.

Dari pengemasan pesan mengenai takhayul, bid'ah, churafat, kemiskinan dan kebodohan, dapat dikatakan bahwa pengemasannya lebih pada perubahan sikap Muhammadiyah terhadap keadaan sosio-kultural saat ini. Dapat kita lihat bahwa Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan sangat gigih dalam menegakan aqidah terutama melawan takhayul, bid'ah, dan churafat. Di samping itu, penanganan terhadap kemiskinan dan kebodohan sangat terasa semangatnya dibandingkan sekarang. Oleh karena itu menurut penulis film ini menjadi sebuah kritikan sekaligus masukan bagi kalangan Muhammadiyah yang merasa berada di bawah naungan Muhammadiyah saat ini agar senantiasa mengamalkan semangat surat al-Ma'un yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan. Adapun mengenai isu Kristenisasi kurang begitu ditonjolkan oleh sutradara seperti sudah dijelaskan di bab IV bahwa isu mengenai Kristenisasi hampir belum ditampilkan dalam film “Sang Pencerah” yang pertama ini. Oleh karena itu isu tersebut hanya sebatas pada keberadaan orang Belanda yang banyak ditentang oleh kalangan ulama-ulama yang ada di Kauman. Meskipun tidak diperlihatkan dengan jelas mengenai proses Kristenisasi, akan tetapi adanya anak-anak bangsa Belanda yang dibelajar di Kweekschool menunjukkan eksistensi orang belanda di Indonesia memang sangat kental.

Mengenai pesan tersirat yang terdapat dalam film ini sutradara menonjolkan beberapa adegan yaitu mengenai seorang kyai yang bermain biola. Seperti kita ketahui bahwa biola adalah alat yang dianggap modern di kalangan para ulama khususnya ulama-ulama tradisional

hingga sekarang. Akan tetapi sutradara dalam film ini memberikan sebuah ilustrasi unik mengenai hal tersebut. Biola yang dianggap sebagai barang orang kafir tapi digunakan oleh kyai KH. Ahmad Dahlan sebagai sarana berdakwah. Penghancuran Langgar Kidul yang dilakukan masyarakat Kauman merupakan pesan tersirat yang mengedepankan bahwa umat ini seharusnya bersatu bukan sebaliknya. Jangan hanya karena berbeda faham segalanya dianggap sesat. Padahal ajaran Islam tidak mengajarkan demikian.

Kehidupan modern tidak selamanya sesat. Karena kita ketahui bahwa tidak semua yang baru itu haram. Karena Islam sejalan dengan zaman bukan menentang zaman. Oleh karena itu sutradara dalam film ini memberikan gambaran yang menarik serta mengajak para penontonnya agar berfikir kembali dan merenungkan hal tersebut. Dengan demikian modernisasi apapun bentuknya selama hal tersebut tidak membahayakan aqidah mengapa diharamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa* (Dalam Pandangan Islam), Jakarta: Logos, 1999, cet. Ke dua.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. *Komunikasi Massa* (Suatu Pengantar) edisi revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Arief, M. Sarief. *Politik Film di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi sebuah pengantar ringkas*, Bandung: ARMICO, 1984.
- Arifin, MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, cet. Ke lima.
- Asyari, Suaidi. *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2008, cet. Ke dua.
- Bakti, Andi Faisal. *Nation Building: Kontribusi Muslim dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Churia, 2010, cet. Ke dua.
- Bride, Sean Mac. *Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan, Aneka Suara Satu Dunia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, Unesco, 1983. Briggs, Asa dan Burke, Peter. *Sejarah Sosial Media* (dari Gutenberg sampai Internet. Jakarta: Yayasan obor Indonesia., 2006.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: AL- Wasat, 2010.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Chisaan, Choiratun. *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Effendi, Onong U. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Faridh, Miftah. *Dakwah Kontemporer Pola Alternatif Dakwah melalui Televisi*. Bandung: Pusdai Press, 2000.
- Fariyah, Ipah. *Panduan Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Press, 2006.
- Hartley, John. *Communication, Cultural, and Media Studies – Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Kamil, Badrudin, 2022, *Dakwah Digital Dalam Perspektif Mad'u*, Vol 2 No. 1, 2809-6932, <http://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/attawasul/article/view/362/270>.
- Kamil, Badrudin, 2022, *Peran Platform Tik Tok Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda*, vol 3 No. 1, 2746-6949, <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/communicative/article/view/851>.
- Kamil, Badrudin, 2022, *Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Santri Yang Berakhlak di Pondok Pesantren Al-Mubtadiin Bogor*, Vol 3 No. 1, 2776-1746, <https://ejournal-stidkibogor.ac.id/index.php/tabayyun/article/view/24>.
- Jumroni. *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Press, 2006.
- Kusman, Suf. *Jurnalisme Universal*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Kusmawan, Aep. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Penerbit Benang Merah Press, 2004.
- M. Boggas, Joseph. *The Art of Watching Film*, (terj) Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, 1986.
- Markus, Sudibyo. *Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya*. Jakarta: CIVIL ISLAMIC Institute, 2009.

- McQuail, Dennis. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Muchtarom, Zaini. Islam di Jawa: dalam Perspektif Santri dan Abangan. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Muhaimin. Pembaharuan Islam: Refleksi Pemikiran Rasyid Rida dan Tokoh-tokoh Muhammadiyah. Yogyakarta: Pustaka Dinamika, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir dan Maarif, Ahmad Syafii. Satu Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan. Jakarta: Kompas, 2010.
- Na'im, Khalid. Organisasi Islam Menghadapi Kristenisasi. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Nakamura, Mitsuo, et al. Muhammadiyah Menjemput Perubahan (Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik). Jakarta: Kerja sama P3SE STIE Ahmad Dahlan Jakarta dan Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Pranajaya, Adi. Film dan Masyarakat: sebuah Pengantar. Jakarta: PB SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, 1999.
- Puji Winarso, Heru. Sosiologi Komunikasi Massa. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005.
- Pusat Pengembangan Tasawuf Positif. Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif. Jakarta: diterbitkan atas kerjasama antara IIMAN dan HIKMAH, 2002.
- Putra, R. Masri Sareb. Media Cetak Bagaimana Merancang dan Memproduksi, Jakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Rahman, Chaidir. Festival Film Indonesia. Medan: Badan Pelaksanaan FFI, 1983.
- Ricklefs, M. C. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: Serambi, 2008.
- Rivers, William L. – DKK. Media Massa dan Masyarakat Modern. Jakarta: Kencana, 2004.
- Saleh, Fauzan. Teologi Pembaharuan (Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX). Jakarta: Serambi, 2004.
- Shihab, Alwi. Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia. Bandung: Mizan, 2002.
- Sitompul, Einar Martahan. Nahdatul Ulama dan Pancasila. Jakarta: PUSTAKA SINAR HARAPAN, 1996.
- Susetya, Wawan. Menyingkap Tabir Cakrawala Kepemimpinan: Perspektif Kepemimpinan Ilahiyah. Yogyakarta: Tugu, 2007.
- Syuja, Kyai M. Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal. Jakarta: Al-Wasat, 2009.
- Vivian, John. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Kencana, 2008, edisi ke delapan.
- Zen, Fathurin. NU Politik: Analisis Wacana Media. Yogyakarta: LKiS, 2004.